

Nilai-Nilai Pola Asuh Islami dalam Kisah Keluarga Imran: Analisis Surah Ali Imran Ayat 33-37

Aditya Taskia Azzahra*, Triono Ali Mustofa
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
*g000220177@student.ums.ac.id

Abstract

This study is motivated by the importance of strengthening character education through parenting practices grounded in Islamic values, particularly in addressing the various challenges of parenting today. This study aims to analyze the values of Islamic parenting in the story of the family of Imran in Surah Al Imran, verses 33–37, and to examine their relevance to children's character development. The study employs a qualitative approach using a literature review and a thematic (maudhu'i) exegesis. M. Quraish Shihab's Tafsir Al Misbah serves as the primary source, while Ibn Kathir's Tafsir is used as a comparative source to reinforce the interpretation. The results of the study revealed four interrelated core values: the foundation of a righteous family; parental commitment and prayer beginning during pregnancy; accepting children as a trust from Allah; and guidance through exemplary behavior and a supportive environment. These four values indicate that the formation of a child's character from the Qur'anic perspective is a continuous process, beginning before birth and continuing throughout the child's growth and development. These findings suggest that the parenting values in the story of the family of Imran can serve as a basis for reflection on child-rearing in the present day.

Keywords: *Islamic Parenting; The Family Of Imran; Character Education; Exegesis Of Surah Al Imran; Parenting Psychology*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan pendidikan karakter melalui pola asuh yang berlandaskan nilai-nilai Islam, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan pengasuhan pada masa kini. Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai pola asuh Islami dalam kisah keluarga Imran pada Surah Ali Imran ayat 33-37 serta melihat relevansinya terhadap pembentukan karakter anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan dan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*). Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab digunakan sebagai sumber utama, sedangkan Tafsir Ibnu Katsir digunakan sebagai sumber pembandingan untuk memperkuat interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan empat nilai utama yang saling berkaitan, yaitu fondasi keluarga saleh, komitmen dan doa orang tua sejak masa kehamilan, penerimaan anak sebagai amanah Allah, serta pendampingan melalui keteladanan dan lingkungan yang mendukung. Keempat nilai tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak dalam perspektif Al-Qur'an berlangsung secara berkesinambungan, sejak sebelum kelahiran hingga proses tumbuh kembang anak. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pengasuhan dalam kisah keluarga Imran dapat menjadi bahan refleksi bagi pengasuhan anak pada masa kini.

Kata Kunci: *Pola Asuh Islami; Keluarga Imran; Pendidikan Karakter; Tafsir Surah Ali Imran; Psikologi Parenting*

Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, moral dan kepribadian seseorang agar mampu menjalankan kehidupan secara bertanggung jawab (Isnaini & Fanreza, 2024). Dalam konteks tersebut, pendidikan karakter menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan karena berkaitan dengan pembentukan kepribadian dan nilai moral generasi muda. Sujono (2021) menegaskan bahwa pendidikan karakter memegang peran dalam membentuk kepribadian generasi bangsa, termasuk dalam menumbuhkan kembali nilai kesantunan, kepedulian, gotong royong dan sikap religius.

Pembentukan karakter tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga berawal dari keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Pola interaksi dan pengasuhan yang diterima sejak dini turut memengaruhi perkembangan sosial, emosional, moral, dan spiritual anak (Kartini & Maulana, 2020). Karena itu, keluarga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai yang menjadi dasar pembentukan kebutuhan anak, tetapi juga terhadap penanaman keimanan dan akhlak. Pola asuh Islami menekankan keteladanan, pembiasaan nilai-nilai agama, serta pendampingan dalam perkembangan spiritual anak.

Keluarga sebagai *al-madrasah al-ula* menjadi ruang awal bagi anak untuk mengenal dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut (Imran, 2024). Nilai-nilai pengasuhan dalam islam dapat ditemukan dalam berbagai kisah yang terdapat di dalam Al Quran. Kisah-kisah tersebut tidak hanya menggambarkan peristiwa masa lalu, tetapi juga memuat nilai yang dapat dipahami dalam konteks kehidupan manusia. Salah satu kisah yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan keluarga adalah kisah keluarga Imran dalam Quran surah Ali Imran ayat 33-37.

Rangkaian ayat tersebut menggambarkan keluarga yang memiliki landasan kesalehan, kesungguhan dalam menjalankan amanah, doa orang tua, serta proses pendampingan terhadap pertumbuhan Maryam. Iskandar & Munadi (2023) menjelaskan bahwa kisah keluarga Imran mengandung nilai-nilai pendidikan keluarga islami yang relevan dengan pembentukan karakter anak dalam kehidupan modern. Kajian mengenai kisah keluarga Imran dalam Surat Ali Imran ayat 33-37 telah dilakukan oleh beberapa peneliti.

Diantaranya Iskandar & Munadi (2023) mengkaji pola asuh anak perempuan dalam keluarga Imran dengan menggunakan teori perkembangan anak, tetapi penelitian ini berfokus pada psikologi perkembangan anak tanpa mengklasifikasikan nilai pengasuhan berdasarkan tipologi tertentu. Mubarak & Fauji (2022) mengkaji konsep pendidikan keluarga islami dari ayat yang sama serta implementasinya melalui studi lapangan, tetapi nilai-nilai yang ditemukan masih dikategorikan secara umum (akidah, ibadah, dakwah, akhlak) tanpa menggunakan kerangka teori pola asuh.

Sementara itu, Yolanda et al., (2024) menelaah penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah mengenai pendidikan anak perempuan pada ayat 35-37 secara tekstual tanpa mengaitkannya dengan teori pengasuhan kontemporer. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa kisah keluarga Imran telah mendapat perhatian dalam penelitian pendidikan islam, tetapi pembahasan mengenai nilai-nilai pola asuh yang ditelusuri secara sistematis melalui penafsiran dan disusun sebagai rangkaian yang saling berkaitan masih dapat dikembangkan.

Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi nilai-nilai pengasuhan dalam surah Ali Imran ayat 33-37, tetapi juga menyusunnya sebagai rangkaian tahapan pengasuhan yang berkesinambungan rangkaian tersebut meliputi fondasi keluarga saleh pada ayat 33-34, komitmen dan doa orang tua sejak masa kehamilan pada ayat 35, penerimaan terhadap anak pada ayat 36, serta pendampingan

melalui keteladanan dan lingkungan yang mendukung pada ayat 37. Tahapan tersebut kemudian didialogkan dengan teori parenting untuk melihat relevansinya terhadap pembentukan karakter anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) melalui metode tafsir tematik (*maudhu'i*), dengan menjadikan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab sebagai sumber utama dan Tafsir Ibnu Katsir sebagai sumber pembanding. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan islam mengenai nilai-nilai pengasuhan yang bersumber dari Al Quran serta menjadi bahan refleksi bagi orang tua dan pendidik dalam membangun pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Qurani.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis tematik terhadap satu topik kisah Al Quran, yaitu surah Ali Imran ayat 33-37. Tafsir Al Misbah karya M. Quraish Shihab digunakan sebagai sumber utama penafsiran, sedangkan tafsir Ibnu Katsir sebagai sumber pembanding. Data primer berupa Al Quran surah Ali Imran ayat 33-37 beserta kedua kitab tafsir tersebut, sementara data sekunder berupa penelitian ilmiah dan buku yang relevan dengan pendidikan islam, pengasuhan Islami, pendidikan karakter dan parenting kontemporer. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri dan memilih literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Analisis dilakukan dengan *content analysis*, dengan membaca dan membandingkan penafsiran kedua mufasir, mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan dan pengasuhan pada ayat 33-37, mengelompokkan nilai berdasarkan keterkaitannya, kemudian menyusunnya menjadi rangkaian tahapan pengasuhan. Setelah nilai-nilai tersebut diperoleh dari hasil penafsiran, temuan didialogkan dengan teori parenting kontemporer untuk melihat relevansinya terhadap pembentukan karakter anak. Keabsahan interpretasi dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan tafsir Al Misbah dan tafsir Ibnu Katsir serta menggunakan literatur pendukung yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

Keluarga Imran yang kisahnya tersampaikan dalam Al Quran, menjadi nama surat tersendiri (surah Ali Imran), merupakan salah satu kisah yang mengandung banyak nilai pendidikan. Dalam surah Ali Imran dijelaskan tentang pilihan Allah terhadap keluarga Imran, nazar ibu Maryam, kelahiran Maryam, serta proses pengasuhan Maryam sejak usia dini yang membentuknya menjadi sosok perempuan yang saleh dan mulia. Tak hanya itu keistimewaan Maryam juga terbukti dari kedudukannya sebagai ibu Nabi Isa a.s. sehingga namanya diabadikan dalam Al Quran.

Rangkaian kisah ini lebih dari sekedar kisah sejarah, tetapi juga mengandung pembelajaran penting tentang pola asuh dan pembentukan karakter anak, terutama dalam perspektif islam (Shihab, 2002; Katsir, 2003). Nilai-nilai tersebut tersaji secara berkesinambungan dalam beberapa ayat Surah Ali Imran, namun penelitian ini memfokuskan kajian pada ayat 33-37, karena bagian tersebut secara khusus menggambarkan tahapan awal pengasuhan dalam keluarga Imran, mulai dari pemilihan keluarga yang dipilih Allah, nazar istri Imran, kelahiran Maryam, hingga proses pendampingan dan pengasuhan Maryam pada masa awal kehidupannya.

1. Analisis Tafsir ayat 33-34 ~ Fondasi Keluarga Saleh

a. Penafsiran Al-Misbah

Dalam Tafsir Al Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa penyebutan empat pihak yang dipilih Allah pada ayat 33 (Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran) bukan susunan acak, melainkan menggambarkan kesinambungan sejarah kenabian yang telah dipersiapkan Allah. Adam merepresentasikan asal-usul manusia, Nuh melambangkan awal peradaban baru setelah bencana besar, sementara keluarga Ibrahim dan keluarga Imran menunjukkan bahwa kenabian dan kesalehan kemudian berlanjut melalui garis keturunan tertentu yang terus terjaga (Shihab, 2002).

Keluarga Ibrahim dan keluarga Imran sendiri sesungguhnya merupakan satu garis keturunan yang sama, meskipun berkembang melalui cabang yang berbeda, keturunan Ibrahim melalui Ismail dan Ishak, sedangkan keluarga Imran, meliputi Musa, Harun, Isa dan ibunya Maryam, adalah bagian dari cabang keturunan yang sama. Dari garis keturunan inilah lahir para nabi yang memiliki peran penting dalam perjalanan dakwah (Shihab, 2002).

Pada ayat 34, frasa *dzurriyyatan ba'dhuha min ba'dh* (satu keturunan, sebagian dari sebagian yang lain) dimaknai sebagai penegasan bahwa mereka dipilih karena kesinambungan kualitas iman kesalehan, dan kemuliaan yang terus terpelihara dari satu generasi ke generasi berikutnya. dalam pandangan Shihab makna *dzurriyyah* dalam penafsiran ini tidak semata merujuk pada hubungan darah, tetapi juga mencakup pada kesinambungan nilai dan kualitas ruhani yang terus dijaga, sehingga kesalehan satu individu dalam keluarga tersebut turut menjadi fondasi bagi kesalehan individu berikutnya.

Penutup ayat dengan sifat Allah *As Sami'* (Maha Mendengar) dan *Al Alim* (Maha Mengetahui) semakin menegaskan bahwa keterpilihan ini bukanlah sebuah keistimewaan yang lepas dari pengawasan, melainkan hasil penilaian Allah yang mendalam terhadap perkataan, perbuatan, dan bahkan niat tersembunyi dalam diri setiap anggota keluarga. Dengan kata lain, status keluarga terpilih senantiasa disertai konsekuensi berupa tanggung jawab moral yang harus terus dijaga, bukan status yang diperoleh sekali dan berlaku selamanya tanpa syarat (Shihab, 2002).

b. Penafsiran Ibnu Katsir dan Titik Temu

Berbeda dengan Quraish Shihab yang lebih menonjolkan dimensi nilai dan pesan Pendidikan, Ibnu Katsir memberikan penekanan yang lebih rinci pada aspek historis dan genealogis (ilmu nasab). Dalam tafsirnya, ia menjelaskan bahwa urutan empat pihak disebut pada ayat 33 mencerminkan tahapan sejarah kenabian: Adam sebagai manusia pertama, kemudian Nuh yang tetap berdakwah kepada kaumnya dalam waktu yang sangat lama namun hanya semakin dijauhi hingga Allah menenggelamkan mereka yang mendustakannya, lalu keluarga Ibrahim yang dari keturunannya lahir Nabi Muhammad sebagai penghulu manusia, penutup semua nabi, dan terakhir keluarga Imran (Katsir, 2003).

Ibnu Katsir secara spesifik menjelaskan bahwa yang dimaksud Imran dalam ayat ini adalah ayah Maryam, ibu Nabi Isa, bukan Imran lain yang memiliki nama serupa. Untuk memperkuat penjelasannya Ia bahkan mengutip riwayat dari Muhammad Ibnu Ishaq Ibnu Yasar yang memaparkan silsilah lengkap keluarga Imran hingga tersambung kepada Nabi Daud a.s., menegaskan bahwa keluarga ini memang memiliki jalur keturunan kenabian yang Panjang dan terjaga (Katsir, 2003). Meskipun memiliki penekanan yang berbeda, Tafsir Al Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir, kedua tafsir memiliki kesamaan dalam memaknai inti pesan surah Ali Imran ayat 33-34, bahwa keterpilihan keluarga Imran bukanlah suatu kebetulan, melainkan hasil kesinambungan keimanan dan kesalehan yang terjaga lintas generasi.

Perbedaannya terletak pada fokus pembahasan masing-masing. Quraish Shihab lebih menekankan makna edukatif dan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat bagi kehidupan keluarga, sementara Ibnu Katsir lebih menonjolkan dimensi historis dan silsilah keluarga yang detail. Penafsiran Al Misbah membantu menjelaskan makna pendidikan yang dapat diambil dari kisah keluarga Imran, sedangkan penafsiran Ibnu Katsir memperkuat landasan historis dari kisah tersebut. Berdasarkan uraian diatas, nilai-nilai pendidikan yang dirumuskan dalam penelitian ini memiliki pijakan yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga didukung oleh konteks historis yang kuat.

c. Nilai Pendidikan Yang Ditemukan

Dari kedua penafsiran ini, dapat diidentifikasi tiga nilai pendidikan penting. Pertama, keterpilihan keluarga Imran dapat dipahami sebagai gambaran akan pentingnya fondasi kesalehan dalam lingkungan keluarga. Fondasi pendidikan tersebut tercermin melalui kualitas keimanan, ketakwaan, serta tradisi kesalehan yang dijaga dalam keluarga dari generasi ke generasi. Dalam perspektif pendidikan, kondisi tersebut dapat dimaknai sebagai pentingnya keluarga sebagai lingkungan pertama yang memberikan dasar nilai dan menentukan arah perkembangan karakter seorang anak.

Kedua, frasa *dzurriyyatan ba'dhuha min ba'dh* mengandung makna bahwa nilai-nilai luhur tidak diwariskan secara otomatis atau genetik, melainkan melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan, seperti keteladanan dan pembiasaan yang harus terus-menerus dijaga tiap generasi. Sehingga pembentukan karakter merupakan proses yang terus berlangsung, bukan sesuatu yang diperoleh secara instan atau sekedar diwariskan karena faktor keturunan.

Ketiga, penyebutan sifat Allah sebagai *As Sami'* dan *Al-Alim* pada akhir ayat mengandung pesan bahwa setiap proses pendidikan dalam keluarga senantiasa berada dalam pengawasan dan penilaian Allah. Kesadaran akan pengawasan Allah tersebut mendorong orang tua untuk menjalankan pengasuhan secara sungguh-sungguh, ikhlas, dan penuh tanggung jawab. Pendidikan anak pada akhirnya bukan hanya menjadi kewajiban sosial, tetapi juga merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

d. Relevansi Dengan Teori Parenting Kontemporer

Konsep *dzurriyyah* dalam ayat 34 menemukan titik temu dengan teori transmisi nilai antargenerasi (*intergenerational transmission of values*) yang dikemukakan oleh Schönplflug. Teori Schönplflug (2001) ini menjelaskan bahwa nilai tidak diwariskan secara otomatis dari satu generasi ke generasi berikutnya, melainkan melalui *transmission belts*, yaitu mekanisme penyalur berupa pola asuh, kualitas relasi keluarga, serta karakteristik personal antara pemberi dan penerima nilai. Kerangka ini secara konseptual sejalan dengan penekanan Al Misbah bahwa kesaleh keluarga Imran diwariskan melalui proses aktif keteladanan, bukan sekedar hubungan darah semata.

Dalam konteks Indonesia, penelitian Ismaraidha et al., (2023) menemukan pola serupa pada keluarga masyarakat pesisir, dimana internalisasi nilai keagamaan berlangsung bukan sebagai peristiwa satu arah dari orang tua ke anak, melainkan sebagai proses berkelanjutan yang terus diperkuat lintas generasi. Aspek relasional dari proses pewarisan ini turut memiliki keterikatan terbatas dengan teori kelekatan (*attachment theory*) Bowlby, khususnya pada dimensi bahwa kualitas relasi antargenerasi turut mempengaruhi bagaimana pola interaksi diteruskan dalam keluarga.

Namun, perlu ditegaskan bahwa *attachment theory* pada dasarnya membahas system kelekatan emosional bukan mekanisme pewarisan nilai secara langsung, sehingga dalam konteks ini penggunaannya dibatasi hanya pada aspek relasional tersebut, bukan sebagai kerangka utama penjelas konsep *dzurriyyah*. Titik temu konseptual antara *dzurriyyah* dan teori transmisi nilai antargenerasi ini memberikan implikasi bahwa

pembentukan karakter anak tidak dapat dipahami sebagai proses yang berdiri sendiri pada satu generasi orang tua-anak, melainkan bagian dari rantai nilai yang diteruskan melalui keteladanan dan interaksi keluarga secara berkelanjutan.

2. Analisis Tafsir ayat 35 ~ Komitmen dan Doa Orang Tua

a. Penafsiran Al Misbah

Dalam Tafsir Al Misbah menjelaskan bahwa ayat ini menceritakan istri Imran, yang kelak diketahui bernama Hannah. Sejak anaknya masih dalam kandungan, Hannah sudah bernazar akan menjadikan anak itu muharraran, yaitu seseorang yang dibebaskan dari urusan duniawi agar dapat mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah di Baitul Maqdis (Shihab, 2002). Dalam tafsir tersebut, nazar bukanlah ibadah yang diwajibkan, tetapi ketika telah diucapkan, nazar menjadi komitmen yang harus dipenuhi sebagai bentuk penghambaan kepada Allah.

Nazar Hannah juga disertai doa yang dipanjatkan sebelum anaknya lahir. Ia memohon agar Allah menerima nazarnya dan menjadikan anaknya kelak menjadi hamba yang saleh. Doa ini juga mengandung permohonan perlindungan, agar anak keturunannya senantiasa dijaga dari godaan. Shihab juga mengemukakan bahwa menjelaskan bahwa penyebutan tokoh sebagai istri Imran, bukan dengan nama aslinya mengisyaratkan bahwa nilai yang terkandung dalam kisah tersebut bersifat universal dan dapat menjadi teladan bagi setiap orang tua, dengan demikian, nazar Hannah tidak hanya dipahami sebagai peristiwa historis, tetapi juga sebagai gambaran tentang pentingnya membangun orientasi pendidikan anak sejak sebelum kelahirannya melalui niat dan komitmen orang tua (Shihab, 2002).

b. Penafsiran Ibnu Katsir dan titik temu

Berbeda dengan Quraish Shihab, yang lebih menekankan pada pesan edukatif ayat, Ibnu Katsir memberikan perhatian pada latar belakang nazar Hannah. Ia menjelaskan bahwa Hannah telah lama mendambakan kehadiran seorang anak, tetapi belum juga dikaruniai keturunan (Katsir, 2003). Berdasarkan riwayat Ibnu Ishaq, keinginan tersebut semakin kuat setelah ia melihat seekor burung yang sedang memberi makan anak-anaknya. Tidak lama kemudian Hannah mengandung, dan pada masa kehamilan itu pula disebutkan bahwa Imran, suaminya, telah wafat. Latar belakang ini menunjukkan bahwa nazar Hannah lahir bukan sebagai ungkapan sesaat, melainkan sebagai wujud kerinduan sekaligus komitmen spiritual atas karunia yang akhirnya diberikan Allah (Katsir, 2003).

Al Misbah dan Ibnu Katsir sama-sama memandang bahwa nazar Hannah merupakan wujud komitmen orang tua yang telah dibangun sejak masa kehamilan. Perbedaannya terletak pada sudut pandang yang digunakan. Al Misbah lebih menekankan pesan pendidikan yang bersifat universal sehingga dapat dijadikan teladan oleh setiap orang tua, sedangkan Ibnu Katsir memperjelas konteks historis dan emosional yang melatarbelakangi lahirnya nazar tersebut. Kedua perspektif tersebut saling melengkapi, sehingga makna pendidikan terkandung dalam ayat ini dapat dipahami tidak hanya dari sisi normatif, tetapi juga dari pengalaman nyata yang melatarbelakanginya.

c. Nilai Pendidikan Yang Ditemukan

Dari kedua penafsiran ini, dapat diidentifikasi dua nilai pendidikan penting. Pertama, pendidikan anak merupakan proses yang dimulai sejak sebelum kelahiran, sebagaimana ditunjukkan oleh nazar Hannah yang mencerminkan niat dan komitmen yang telah dibentuk sejak masa kehamilan bahkan sebelum diketahui jenis kelamin anaknya. Kedua, ayat ini menegaskan pentingnya aspek spiritual dalam pengasuhan. Nazar dan doa yang dipanjatkan Hannah menunjukkan bahwa pendidikan anak tidak hanya diwujudkan melalui tindakan nyata, tetapi juga melalui keterikatan spiritual orang tua sejak masa kehamilan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pengasuhan dalam perspektif Al Quran mencakup ikhtiar lahiriah sekaligus ikhtiar batiniah. Perspektif tersebut melengkapi kajian parenting modern yang umumnya lebih banyak menyoroti aspek perilaku, komunikasi, dan perkembangan psikologis anak, dengan menghadirkan aspek spiritual sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembentukan karakter.

d. Relevansi Dengan Teori Parenting Kontemporer

Nazar dan doa Hannah yang dipanjatkan sejak masa kehamilan dimaknai sebagai bentuk perhatian orang tua terhadap anak telah dimulai sebelum anak dilahirkan. Gagasan ini dekat dengan konsep *prenatal attachment*, yaitu ikatan emosional yang terbentuk antara orang tua dan janin selama masa kehamilan. Beberapa kajian di bidang psikologi perkembangan Medina et al., (2025); dan Crawford & Benoit (2009) mengindikasikan bahwa kualitas keterikatan orang tua pada masa kehamilan berkaitan dengan pola relasi orang tua-anak pada tahap kehidupan berikutnya, meskipun kedua ranah ini (nazar dalam ayat dan *prenatal attachment* dalam psikologi berangkat dari konteks dan metode kajian yang berbeda.

Komitmen Hannah dalam mendedikasikan anaknya kepada Allah sejak dalam kandungan juga memiliki kemiripan gagasan dengan *parental investment* yang dikemukakan Trivers (1972) yakni pandangan bahwa pengorbanan dan sumber daya yang dicurahkan orang tua sejak dini turut berperan bagi perkembangan anak. Temuan Putri et al., (2022) turut mendukung pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa keterlibatan spiritual orang tua, seperti doa dan penanaman nilai-nilai keagamaan sejak dini, berkontribusi positif terhadap perkembangan karakter anak. Beberapa perspektif tersebut sama-sama mengarah pada satu pemahaman bahwa perhatian dan keterlibatan orang tua terhadap anak, dalam konteks tafsir maupun kajian psikologi, dapat dimulai jauh sebelum anak lahir. Kedekatan gagasan ini menunjukkan adanya titik temu konseptual antara nilai yang termuat dalam ayat dan sejumlah teori kontemporer.

3. Analisis Tafsir Ayat 36 ~ Penerimaan dan Tawakal kepada Allah

a. Penafsiran Al Misbah

Dalam Tafsir Al Misbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ucapan Hannah, aku telah melahirkan seorang anak perempuan sebagai ungkapan yang menurutnya mencerminkan kekecewaan yang wajar dirasakan sebagai seorang ibu. Sebelumnya ia berharap anak yang dikandungnya berjenis kelamin laki-laki agar dapat menjalankan nazarnya untuk berkhidmat di Baitul Maqdis, karena pada masa itu tugas pelayanan di rumah ibadah memang secara adat hanya dipercayakan kepada laki-laki, oleh sebab itu, kelahiran Maryam sempat membuat Hannah merasa tidak dapat mewujudkan nazar yang di ucapkannya (Shihab, 2002).

Perasaan tersebut segera dijawab melalui firman Allah, padahal Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya. Menurut Shihab ayat ini menegaskan bahwa ketetapan Allah selalu mengandung hikmah yang melampaui harapan manusia, sekalipun harapan itu dari niat yang mulia seperti nazar Hannah. Quraish Shihab menjelaskan bahwa frasa laki-laki tidaklah sama dengan perempuan tidak dimaknai sebagai bentuk perbedaan derajat antara keduanya, tetapi menjelaskan perbedaan tugas dan ketentuan yang berlaku pada masa itu. Dalam konteks ini, Maryam justru dipersiapkan Allah untuk menjalankan peran yang jauh lebih istimewa daripada yang dibayangkan Hannah (Shihab, 2002). Shihab juga menjelaskan makna pemberian nama Maryam yang dalam Bahasa Ibrani-Aram mempunyai arti yang dekat dengan pengabdian atau hamba yang taat. Pemberian nama ini menunjukkan bahwa meskipun Maryam tidak dapat menjalankan nazar ibunya untuk berkhidmat di Baitul Maqdis sebagaimana bayangan semula, nilai pengabdian yang menjadi inti nazar itu tetap ditanamkan sejak awal kehidupannya. Selain

itu, Hannah juga memohon agar Maryam dan keturunannya mendapat perlindungan dari godaan setan. Menurut Shihab, hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab orang tua tidak berhenti pada niat dan doa selama masa kehamilan, tetapi terus berlanjut melalui ikhtiar spiritual yang menyertai pertumbuhan anak setelah ia dilahirkan (Shihab, 2002).

b. Penafsiran Ibnu Katsir dan Titik Temu

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa frasa Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkan merupakan penjelasan langsung dari Allah yang disisipkan di tengah kisah Hannah, bukan bagian dari ucapan Hannah sendiri. Penjelasan ini menurut Ibnu Katsir menegaskan bahwa Allah lebih mengetahui hikmah di balik kelahiran Maryam, meskipun pada awalnya tidak sesuai dengan harapan ibunya. Pada bagian akhir ayat, Ibnu Katsir mengaitkan doa perlindungan yang dipanjatkan Hannah, dengan hadits Nabi yang menyebutkan bahwa setiap anak Adam disentuh oleh setan ketika dilahirkan, kecuali Maryam dan putranya, Nabi Isa a.s. hadits tersebut dipahami sebagai bukti bahwa doa Hannah dikabulkan oleh Allah (Katsir, 2003).

Kedua tafsir sama-sama menegaskan bahwa ketetapan Allah mengandung hikmah, meskipun pada awalnya tidak sesuai dengan harapan manusia, sekalipun dari niat yang baik. Al Misbah lebih menyoroti makna di balik pemberian nama Maryam serta pembacaan Shihab atas perubahan sikap Hannah, dari rasa kecewa menjadi penerimaan terhadap kehendak Allah. Sementara itu, Ibnu Katsir lebih menekankan pengabulan doa perlindungan yang dipanjatkan Hannah, sebagaimana diperkuat oleh riwayat hadits tentang Maryam dan Nabi Isa a.s. Kedua penafsiran tersebut saling melengkapi, sehingga ayat ini dipahami tidak hanya dari makna yang dikandungnya, tetapi juga melalui riwayat yang menguatkan pengabulan doa Hannah. Selain itu kedua tafsir juga menunjukkan bahwa tanggung jawab orang tua tidak berakhir setelah anak dilahirkan. Pemberian nama yang baik, disertai doa dan harapan, menjadi bagian dari proses pengasuhan yang menanamkan nilai-nilai serta memberikan perlindungan spiritual bagi anak sejak awal kehidupannya.

c. Nilai Pendidikan Yang Ditemukan

Berdasarkan kedua penafsiran ini, terdapat tiga nilai pendidikan yang dapat diidentifikasi. Pertama, nilai tawakal yang tercermin dari sikap Hannah Ketika menerima ketetapan Allah. Meskipun anak yang terlahir tidak sesuai dengan harapannya, ia tidak larut dalam kekecewaan, melainkan menerima ketetapan Allah dengan keyakinan bahwa ketetapan-Nya adalah yang terbaik bagi anaknya. Kedua, ayat ini menunjukkan pentingnya sikap menerima apa adanya, tanpa menjadikan jenis kelamin atau kesesuaiannya dengan harapan orang tua sebagai ukuran. Perubahan sikap Hannah ini mencerminkan nilai penerimaan yang tulus tanpa syarat terhadap anak. Ketiga, pemberian nama yang bermakna baik serta doa perlindungan yang menyertainya menunjukkan bahwa peran orang tua tidak berhenti ketika anak lahir, melainkan berlanjut dalam bentuk pendampingan dan perlindungan spiritual sejak masa-masa awal kehidupan anak.

d. Relevansi Dengan Teori Parenting Kontemporer

Pergeseran sikap Hannah dari rasa kecewa menjadi penerimaan penuh terhadap anak perempuannya, sebagaimana digambarkan dalam penafsiran Shihab, memiliki titik temu dengan teori *Parental Acceptance-rejection Theory (PARTheory)* yang dikembangkan oleh Rohner. Teori ini menjelaskan bahwa penerimaan orang tua, diwujudkan melalui kasih sayang, kehangatan, dan dukungan yang berperan penting dalam perkembangan psikologis anak. Sedangkan penolakan cenderung memberikan dampak negatif terhadap penyesuaian psikologis anak.

Melalui meta-analisis lintas budaya, Rohner (2021) menunjukkan bahwa penerimaan maupun penolakan orang tua secara konsisten berkaitan dengan perkembangan psikologis anak, tanpa dipengaruhi oleh perbedaan budaya, etnis ataupun

jenis kelamin. Perlu dicatat bahwa PARTheory pada dasarnya mengacu pada pola perilaku penerimaan-penolakan yang berlangsung secara berkelanjutan, sedangkan gambaran yang termuat dalam ayat ini bersifat naratif-tekstual, sehingga keterkaitan keduanya dipahami sebagai kedekatan konseptual, bukan pembuktian bahwa Hannah menjalankan pola pengasuhan PARTheory secara utuh.

Isu penerimaan anak berdasarkan jenis kelamin juga relevan dengan konteks Indonesia. Kamantyan et al., (2021) menemukan bahwa sebagian orang tua di Indonesia masih menunjukkan preferensi tertentu dalam orientasi masa depan pendidikan anak perempuan, termasuk kecenderungan membatasi akses anak perempuan terhadap pendidikan tinggi serta menerapkan pola asuh yang lebih membatasi dibandingkan anak laki-laki. Penelitian lain oleh Putra et al., (2023) menemukan bahwa orang tua yang memperlakukan anak secara setara, tanpa membedakan jenis kelamin, cenderung menerapkan pola pengasuhan yang lebih demokratis dan membangun hubungan keluarga yang lebih harmonis.

Sikap Hannah dalam ayat ini dapat dipahami sebagai gambaran dari pola pengasuhan yang tidak membedakan. Meskipun pada awalnya berharap dikaruniai anak laki-laki, setelah mengetahui bahwa anaknya perempuan, ia tidak memperlakukan anaknya dengan perhatian yang berkurang, tetap mencurahkan doa dan perlindungan yang sama besarnya. Berdasarkan uraian tersebut, ayat ini mengandung pesan bahwa penerimaan orang tua merupakan salah satu fondasi penting dalam pengasuhan. Sebelum menanamkan berbagai nilai dan karakter kepada anak, orang tua perlu terlebih dahulu menerima kehadiran anak dengan tulus tanpa dipengaruhi oleh jenis kelamin atau ekspektasi tertentu.

4. Analisis Tafsir Ayat 37 ~ Keteladanan dan Pendampingan Zakariya

a. Penafsiran Al Misbah

Quraish Shihab menjelaskan bahwa frasa *fa taqabbalaha rabbuha biqobulin hasanin wa an bataha nabatan hasanan* menunjukkan bahwa Allah menerima Maryam dengan penerimaan yang baik serta menumbuhkannya melalui proses yang baik sejak awal. Shihab mengutip pendapat Rasyid Ridha, bahwa pertumbuhan yang baik tidak hanya dimaknai sebagai pertumbuhan fisik, tetapi juga mencakup perkembangan akal, kepribadian, dan spiritual yang dibentuk melalui pendidikan yang baik (Shihab, 2002). Shihab juga menjelaskan bahwa setiap kali Nabi Zakariya memasuki *mihrab* tempat Maryam, beliau selalu mendapati rezeki di sisinya.

Dari penelusurannya mengenai kata *mihrab*, berasal dari akar kata *haroba-harb* yang artinya perang, yaitu merujuk pada tempat khusus yang digunakan seseorang memerangi hawa nafsu dan godaan setan melalui ibadah. Karena itu, *mihrab* dipahami sebagai tempat khusus yang digunakan Maryam untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Keheranan Zakariya muncul karena rezeki yang ada di sisi Maryam bukanlah sesuatu yang lazim ditemukan pada waktu maupun tempat tersebut. Ketika ditanya mengenai asal rezeki tersebut, Maryam hanya menjawab bahwa semuanya berasal dari Allah. Shihab menjelaskan bahwa jawaban tersebut menunjukkan keyakinan Maryam bahwa seluruh rezeki berasal dari Allah, tanpa menjelaskan secara rinci bagaimana rezeki itu diberikan kepadanya (Shihab, 2002).

b. Penafsiran Ibnu Katsir dan Titik Temu

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa setelah menerima nazar Hannah, Allah menumbuhkan Maryam dengan pertumbuhan yang baik. Maryam dikaruniai rupa yang elok, akhlak yang baik serta memperoleh penerimaan dari orang-orang di sekitarnya. Selain itu, Allah juga mempertemukannya dengan orang-orang saleh agar ia dapat mempelajari ilmu, agama, dan berbagai kebaikan dari mereka. Mengenai penunjukkan

Nabi Zakariya sebagai pengasuh Maryam, Ibnu Katsir mengutip riwayat Ibnu Ishaq yang menjelaskan bahwa Maryam telah menjadi anak yatim sejak kecil. Karena itu, pengasuhannya kemudian dipercayakan kepada Zakariya yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengannya (Katsir, 2003). Ibnu Katsir juga menjelaskan peristiwa ketika Zakariya mendapati rezeki di sisi Maryam. Mengutip pendapat beberapa ulama, termasuk Mujahid dan Sa'id bin Jubair, rezeki tersebut berupa buah-buahan yang datang diluar musim, seperti buah musim panas yang ada pada musim dingin dan sebaliknya. Peristiwa ini dipahami sebagai salah satu bentuk kemuliaan yang Allah berikan kepada Maryam.

Menurut Ibnu Katsir, kejadian tersebut kemudian mendorong Zakariya untuk berdoa memohon keturunan kepada Allah. Ia meyakini bahwa Allah yang mampu memberikan rezeki yang tidak disangka kepada Maryam, dan juga berkuasa untuk mengaruniakan seorang anak kepadanya meskipun usianya telah lanjut dan istrinya dalam keadaan mandul (Katsir, 2003). Hal ini menunjukkan bahwa keteguhan spiritual Maryam yang tumbuh di bawah pendampingan Zakariya, pada akhirnya turut menguatkan keimanan Zakariya sendiri.

Titik temu kedua tafsir diatas, yaitu sama-sama menjelaskan bahwa pertumbuhan Maryam, yang baik serta rezeki yang diterimanya merupakan bentuk pemeliharaan Allah sejak masa kecilnya. Al Misbah lebih menekankan makna pertumbuhan yang baik sebagai perkembangan jasmani, intelektual, dan spiritual, serta menjelaskan *mihrab* sebagai tempat Maryam mendekatkan diri kepada Allah. Sementara itu, Ibnu Katsir lebih menyoroti proses pengasuhan Maryam oleh Nabi Zakariya, lingkungan orang-orang saleh disekitarnya, serta peristiwa rezeki Maryam yang menjadi salah satu sebab Zakariya memohon keturunan kepada Allah. Dengan demikian, kedua tafsir saling melengkapi dalam menggambarkan proses tumbuh kembang Maryam, baik melalui pembinaan pribadi maupun lingkungan yang mendukungnya.

c. Nilai Pendidikan Yang Ditemukan

Berdasarkan kedua penafsiran tersebut, terdapat tiga nilai pendidikan yang dapat diidentifikasi. Pertama, pentingnya pendampingan spiritual yang dilakukan secara berkelanjutan. Kehadiran Zakariya yang secara rutin, mengunjungi dan membimbing Maryam di mihrab menunjukkan bahwa pengasuhan tidak cukup hanya dengan menyerahkan tanggung jawab kepada seseorang, tetapi juga memerlukan perhatian, kedekatan, dan keterlibatan yang terus menerus dari pengasuh. Kedua, pentingnya lingkungan yang baik dalam proses pendidikan anak.

Maryam tumbuh menjadi pribadi yang saleh tidak hanya melalui nasihat, tetapi juga karena berada di lingkungan yang dipenuhi orang-orang saleh serta mendapatkan kesempatan untuk memperkuat hubungannya dengan Allah melalui ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter dipengaruhi oleh perbaduan antara keteladanan dari lingkungan sekitar dan ruang bagi anak untuk mengembangkan kesadaran spiritualnya. Ketiga, pendidikan anak perlu dilakukan secara menyeluruh. Makna pertumbuhan yang baik dalam ayat ini tidak hanya mencakup perkembangan fisik, tetapi juga perkembangan intelektual dan spiritual. Karena itu, pendidikan dalam islam tidak cukup hanya berfokus pada satu aspek saja, melainkan perlu memperhatikan seluruh potensi anak agar dapat berkembang secara seimbang.

d. Relevansi Dengan Teori Parenting Kontemporer

Proses pertumbuhan Maryam melalui pendampingan Nabi Zakariya dan lingkungan orang-orang saleh menggambarkan bahwa pembentukan karakter tidak terjadi secara instan, tetapi tumbuh melalui interaksi yang terus menerus dengan lingkungan sekitarnya. Ayat ini menunjukkan unsur pemeliharaan, pengasuhan, serta interaksi rutin antara Zakariya dan Maryam, sehingga gambaran ini memiliki kedekatan konseptual dengan *Social Learning Theory* yang dikembangkan oleh Bandura (1977)

khususnya pada penekanan pentingnya *figure* pengasuh dan lingkungan yang mendukung. Perlu digarisbawahi bahwa ayat tidak menjelaskan secara eksplisit mekanisme peniruan perilaku (*observational learning*) sebagaimana dirumuskan dalam teori tersebut, kedekatan yang dimaksud terletak pada penekanan yang sama terhadap peran lingkungan dan figur teladan, bukan pada kesesuaian mekanisme pembelajaran secara rinci. Teori ini pun sejalan dengan kajian Wahyuni & Fitriani (2022) yang menemukan kesamaan tertentu antara konsep *Social Learning* Bandura dan metode keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan keluarga islam, dimana nilai-nilai agama dapat diinternalisasikan melalui proses pengamatan terhadap figur yang menjadi teladan.

Meski demikian, terdapat perbedaan mendasar antara kerangka Bandura dan gambaran yang termuat dalam ayat ini. *Social Learning Theory* memandang proses belajar sebagai mekanisme sosial-kognitif yang bersifat netral secara nilai, hanya berfokus pada pengamatan dan peniruan perilaku semata. Kisah Zakariya dan Maryam, sebaliknya, menempatkan keteladanan dalam lingkup relasi spiritual, yaitu kehadiran Zakariya di mihrab tidak sekadar pendampingan sosial, tetapi terjalin dengan praktik ibadah dan kedekatan Maryam kepada Allah, sebagaimana ditunjukkan melalui rezeki yang dimaknai sebagai tanda kemuliaan dari-Nya.

Dimensi ketuhanan semacam ini tidak tercakup dalam kerangka teori belajar sosial, sehingga perspektif Al-Qur'an memberikan penekanan tambahan yang tidak dimiliki teori tersebut, yaitu bahwa keteladanan dan pendampingan dalam pengasuhan Islami tidak lepas dari orientasi spiritual kepada Allah. Selain lingkungan yang mendukung, kisah Maryam juga memperlihatkan pentingnya pendampingan yang dilakukan secara konsisten seperti yang dilakukan oleh Zakariya. Hal ini juga didukung oleh penelitian Christianty & Loho (2023) yang menemukan bahwa keteladanan yang diberikan secara berkelanjutan lebih efektif dalam membentuk karakter anak dibandingkan sekedar nasehat.

Temuan tersebut diperkuat oleh Widiyanto & Nurfaizah (2023) yang menemukan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi anak turut membantu pembentukan karakter. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pembentukan karakter anak tidak hanya bergantung pada penyampaian nasihat secara verbal, tetapi juga pada keteladanan, pendampingan yang berkesinambungan, serta lingkungan yang mendukung tumbuhnya kebiasaan baik dengan catatan bahwa dalam kisah keluarga Imran, seluruh proses tersebut berlangsung dalam hubungan spiritual kepada Allah.

5. Ringkasan Temuan Dari Ayat 33-37 ~ Tahapan Pola Asuh Dalam Kisah Keluarga Imran

Berdasarkan hasil analisis terhadap Surah Ali Imran ayat 33-37, nilai-nilai pola asuh yang ditemukan dapat dirangkum sebagaimana pada Tabel

Tahapan	Ayat	Dasar tafsir	Indikator Nilai Pendidikan	Teori parenting relevan	Batas kesetaraan
Fondasi keluarga saleh	33-34	Al Misbah & Ibnu Katsir	Kesalehan yang diwariskan dan dijaga lintas generasi	<i>Intergenerational Transmission of Values</i> (Schönpflug); aspek relasional dari <i>Attachment Theory</i> (Bowlby)	Titik temu pada konsep pewarisan nilai antargenerasi, bukan pembuktian mekanisme kelekatan emosional secara empirik

Niat spiritual dan doa sejak dalam kandungan	35	Al Misbah & Ibnu Katsir	Komitmen dan persiapan spiritual sejak sebelum lahir	<i>Attachment; Parental Investment</i> (Trivers)	Kedekatan konseptual pada dimensi niat dan keterlibatan sejak kehamilan, bukan generalisasi psikologis atas satu peristiwa tekstual
Penyerahan dan tawakal kepada Allah	36	Al Misbah & Ibnu Katsir	Penerimaan tanpa syarat terhadap anak	<i>Parental Acceptance-Rejection Theory</i> (Rohner)	Titik temu pada dimensi penerimaan, bukan bukti pola perilaku penerimaan-penolakan yang berlangsung berkelanjutan
Pendidikan berbasis keteladanan dan pendampingan spiritual	37	Al Misbah & Ibnu Katsir	Pembentukan karakter melalui kehadiran figur teladan dan lingkungan	<i>Social Learning Theory</i> (Bandura)	Kedekatan pada peran figur teladan dan lingkungan, bukan penjelasan eksplisit mekanisme <i>observational learning</i>

Berdasarkan analisis terhadap ayat 33-37, terlihat bahwa nilai-nilai pendidikan dalam kisah keluarga Imran membentuk tahapan pengasuhan yang saling berkaitan. Tahapan tersebut diawali dengan fondasi keluarga yang dibangun atas nilai kesalehan, dilanjutkan dengan niat dan doa orang tua sejak masa kehamilan, kemudian diwujudkan dalam sikap menerima anak sebagai amanah Allah, dan diteruskan melalui pendampingan pertumbuhan anak melalui keteladanan dan lingkungan yang baik. Keempat tahapan tersebut merupakan proses yang berlangsung secara bertahap sejak sebelum kelahiran hingga anak bertumbuh dewasa. Rangkaian nilai tersebut memperlihatkan bahwa setiap tahapan saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Fondasi keluarga yang saleh menjadi dasar bagi lahirnya komitmen spiritual orang tua, kemudian diwujudkan melalui sikap menerima anak sebagai amanah Allah, dan dilanjutkan dengan pendampingan yang konsisten selama proses tumbuh kembangnya.

Dengan demikian, kisah keluarga Imran memberikan gambaran bahwa pengasuhan dalam perspektif Al-Qur'an merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Dalam parenting kontemporer, keempat nilai tersebut dapat menjadi bahan refleksi bagi orang tua maupun pendidik dalam membangun keluarga yang berlandaskan nilai keimanan, menumbuhkan komitmen pengasuhan sejak dini, menerima setiap anak sebagai amanah Allah, serta menghadirkan pendampingan yang konsisten selama proses tumbuh kembangnya.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kisah keluarga Imran dalam Surah Ali Imran ayat 33-37 memuat nilai-nilai pola asuh yang tersusun secara berkesinambungan. Melalui perbandingan penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dengan Tafsir Ibnu Katsir, penelitian ini mensintesis empat nilai utama, yaitu fondasi keluarga yang saleh, komitmen dan doa orang tua sejak masa kehamilan, penerimaan anak sebagai amanah Allah, serta pendampingan melalui keteladanan dan lingkungan yang baik; keempat nilai tersebut merupakan hasil sintesis peneliti atas kedua tafsir, bukan struktur pengasuhan yang dinyatakan secara eksplisit oleh ayat. Nilai-nilai tersebut juga menunjukkan keselarasan dengan beberapa aspek dalam kajian parenting kontemporer, seperti pentingnya keterikatan emosional orang tua, penerimaan terhadap anak, dan peran

keteladanan dalam pembentukan karakter, di mana teori-teori psikologi tersebut digunakan semata sebagai kerangka bantu untuk memahami relevansi nilai-nilai dalam ayat, bukan sebagai dasar dalam menafsirkan Al-Qur'an. Mengingat penelitian ini hanya berfokus pada Surah Ali Imran ayat 33-37 melalui pendekatan kepustakaan, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian pada ayat-ayat lain yang berkaitan dengan pengasuhan ataupun melalui penelitian lapangan untuk melihat implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan keluarga Muslim.

Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Upper Saddle River: Prentice-Hall.
- Christianity, O., & Loho, M. I. (2023). Pembentukan Karakter Anak Melalui Keteladanan Orang Tua. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(24), 933-941.
- Crawford, A., & Benoit, D. (2009). Caregivers' Disrupted Representations Of The Unborn Child Predict Later Infant-Caregiver Disorganized Attachment And Disrupted Interactions. *Infant Mental Health Journal: Official Publication of the World Association for Infant Mental Health*, 30(2), 124-144.
- Imran, A. (2024). Pola Asuh Orangtua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Statement: Jurnal Media Informasi Sosial Dan Pendidikan*, 6(1), 20-33.
- Iskandar, R., & Munadi, M. (2023). Pola Asuh Anak Perempuan Pada Keluarga Imran: Telaah QS Ali Imran Ayat 35-37. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 13(3), 384-412.
- Ismaraidha, I., Parapat, A., Agustia, N. R., & Syahfitri, O. (2023). Internalisasi Nilai Keagamaan Dalam Keluarga Masyarakat Pesisir Untuk Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan Pada Anak. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(4), 1589-1594.
- Isnaini, H., & Fanreza, R. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah. *SEMANTIK: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(4), 279-297.
- Kamantyan, Z. B. T., Soedarwo, V. S. D., & Susilo, R. K. D. (2021). Parent's Preferences In The Future Orientation Of Girl's Education (Ethnographic Studies Among Fisherman Families in Muncar Banyuwangi). *Jurnal Perempuan dan Anak*, 4(2), 69-85.
- Kartini, A., & Maulana, A. (2020). Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga. *An-Nisa' Journal of Gender Studies*, 13(2), 231-253.
- Katsir, I. (2003). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*. Jakarta: Pustaka Imam Asy Syafi'i.
- Medina, N. Y., Edwards, R. C., & Hans, S. L. (2025). Young Mothers' Prenatal Attachment And Later Attachment-Related Representations Of Their Young Children. *Infant Mental Health Journal*, 46(3), 285-297.
- Mubarok, F. S., & Fauji, I. (2022). The Concept Of Islamic Family Education (Study on Tafsir Ali-Imran Verses 33-37) And Its Implementation In Millennial Families. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 7(1), 1-7.
- Putra, A., Hatimah, I., Wahyudin, U., & Saripah, I. (2023). Praktik Pengasuhan: Responsif Genderkah Orangtua Kepada Anak di Dalam Keluarga?. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2), 261-272.
- Putri, F. D., Rahmawati, A., & Zuhro, N. S. (2021). Spiritual Parenting Pada Anak Usia Dini. *Kumara Cendekia*, 10(4), 264-276.
- Rohner, R. P. (2021). Introduction To Interpersonal Acceptance-Rejection Theory (IPARTheory) And Evidence. *Online Readings in Psychology and Culture*, 6(1), 1-18.
- Schönpflug, U. (2001). Intergenerational Transmission Of Values: The Role Of Transmission Belts. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 32(2), 174-185.

- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*. Tangerang Selatan: Lentera Hati.
- Sujono, H. R. (2021). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Anak Di Era Globalisasi. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 19(2), 112-129.
- Trivers, R. (1972). *Parental Investment And Sexual Selection. In Sexual Selection And The Descent of Man*. Venice: Aldine.
- Wahyuni, N., & Fitriani, W. (2022). Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga Dalam Islam. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(2), 60-66.
- Widiyanto, B. B., & Nurfaizah, N. (2023). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Dinamika*, 4(1), 63-73.
- Yolanda, Y., Razzaq, A., & Imron, K. (2024). Telaah Pemikiran Quraish Shihab dengan Tafsir Al-Misbah pada Surat Ali-Imran Ayat 35-37 Tentang Konsep Pendidikan Anak Perempuan. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(3), 1889-1895.